



Department of Digital Business

**Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)**

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol.4 No.4 (2025) pp: 1262-1269

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

---

## Peran Perempuan dalam Ekonomi Kreatif Berbasis Nilai *Siri' na Pacce* di Masyarakat Bugis Makassar

Resty Rahayu Darmayanti<sup>1</sup>, Muhammad Syukur<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Ilmu Sosiologi, Pascasarjana Universitas Negeri Makassar

<sup>2</sup>Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Makassar

<sup>1</sup>[restvrahavuuu@gmail.com](mailto:restvrahavuuu@gmail.com), [muh.syukur@unm.ac.id](mailto:muh.syukur@unm.ac.id)<sup>2</sup>

### Abstrak

Penelitian ini mengkaji peran perempuan Bugis-Makassar dalam ekonomi kreatif dengan menempatkan nilai *siri' na pacce* sebagai landasan etika dan identitas budaya. Dalam tradisi Bugis-Makassar, perempuan bukan hanya aktor ekonomi, tetapi juga penjaga martabat keluarga dan komunitas. Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana perempuan pelaku ekonomi kreatif memaknai serta menerapkan *siri'* (kehormatan) dan *pacce* (empati/solidaritas) dalam proses produksi, pengambilan keputusan, dan relasi sosial, khususnya pada sektor kuliner tradisional, kerajinan tangan, dan fesyen etnik. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis tematik dengan melibatkan sepuluh perempuan pelaku usaha serta tiga informan pendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *siri'* menjadi etos kerja yang menekankan kejujuran, tanggung jawab, dan kualitas sebagai bentuk penjaminan nama baik diri dan keluarga. Sementara itu, *pacce* terwujud dalam solidaritas ekonomi melalui praktik saling membantu, berbagi modal sosial, dan membangun jaringan usaha berbasis empati. Nilai-nilai ini bertransformasi menjadi strategi adaptif dalam menghadapi persaingan dan digitalisasi pasar. Temuan menunjukkan bahwa *siri' na pacce* tidak menghambat modernitas, tetapi menjadi modal moral dan sosial yang memperkuat keberlanjutan ekonomi kreatif berbasis lokal. Ekonomi kreatif yang berakar pada budaya dapat melahirkan praktik ekonomi yang beretika, inklusif, dan berorientasi kemanusiaan. Penelitian ini berkontribusi pada kajian gender, budaya, dan ekonomi kreatif serta menawarkan dasar bagi pengembangan model pemberdayaan perempuan berbasis kearifan lokal. Studi ini juga membuka peluang riset lanjutan terkait transformasi nilai budaya pada era digital.

**Kata kunci:** Perempuan, Ekonomi Kreatif, *Siri' Na Pacce*, Budaya Lokal

### 1. Latar Belakang

Perempuan memiliki posisi yang sangat penting dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia. Mereka tidak hanya berperan sebagai pengelola rumah tangga, tetapi juga menjadi penjaga nilai, penopang ekonomi keluarga, dan penerus tradisi yang menautkan masa lalu dengan masa kini. Dalam masyarakat Bugis-Makassar, peran tersebut bahkan lebih bermakna karena perempuan sering digambarkan sebagai “*manyameng*”, sosok yang menjaga keseimbangan, ketenangan, dan kehormatan keluarga [1]. Di balik sikap lembut, tersimpan kekuatan moral yang menjadi fondasi kehidupan sosial komunitasnya.

Perubahan zaman menghadirkan ruang baru bagi perempuan untuk mengekspresikan potensi dan kreativitas. Ekonomi kreatif menjadi salah satu jalan yang memungkinkan mereka terlibat aktif dalam pembangunan ekonomi tanpa meninggalkan nilai-nilai budaya yang diwariskan [2], [3], [4]. Berbagai sektor seperti kuliner, kriya, fesyen, hingga seni pertunjukan memberi peluang bagi perempuan untuk berinovasi sekaligus memperkenalkan identitas budaya daerahnya. Fenomena ini juga tampak di Makassar, di mana banyak perempuan terlibat dalam usaha kecil berbasis budaya lokal yang tidak hanya mendatangkan keuntungan ekonomi, tetapi juga memperkuat kebanggaan terhadap warisan leluhur [5].

Dalam kehidupan masyarakat Bugis-Makassar, nilai *siri' na pacce* memiliki tempat yang sangat istimewa. Nilai ini membentuk dasar moral, etika, dan pandangan hidup yang mengatur hubungan antarindividu maupun hubungan sosial yang lebih luas [6], [7], [8], [9]. *Siri'* berarti kehormatan dan harga diri, sedangkan *pacce* mengandung makna empati, kebersamaan, dan solidaritas terhadap penderitaan orang lain [10]. Dua nilai ini tidak terpisahkan satu sama lain. *Siri'* menjaga harkat manusia agar tidak bertindak di luar batas martabat, sedangkan *pacce* menumbuhkan rasa kemanusiaan agar kehidupan sosial berjalan dengan harmoni.

Dalam konteks ekonomi, *siri' na pacce* sering menjadi sumber kekuatan moral bagi perempuan Bugis-Makassar. Nilai *siri'* menumbuhkan tanggung jawab dan semangat kerja keras (*reso*) untuk menjaga reputasi, kejujuran, serta kualitas usaha [11], [12]. Kehilangan kepercayaan pelanggan dianggap sama beratnya dengan kehilangan kehormatan diri. Nilai *pacce* menumbuhkan kepekaan sosial dan semangat gotong royong, yang tampak dalam kebiasaan perempuan saling membantu dalam produksi, pemasaran, maupun pembagian hasil usaha [8]. Bagi banyak perempuan, usaha ekonomi bukan semata soal keuntungan, melainkan juga bentuk bakti sosial dan komitmen terhadap komunitas.

Modernisasi menghadirkan tantangan tersendiri bagi para pelaku ekonomi kreatif perempuan. Perubahan pola konsumsi, digitalisasi pemasaran, serta persaingan yang semakin ketat menuntut mereka untuk beradaptasi dengan cara kerja baru. Orientasi pasar sering kali menekankan efisiensi dan keuntungan, sedangkan nilai *siri' na pacce* justru menonjolkan dimensi moral dan sosial [13]. Ketegangan inilah yang kemudian muncul dalam kehidupan sehari-hari. Banyak perempuan pelaku usaha di Makassar menghadapi dilema antara mempertahankan prinsip budaya dan mengikuti tuntutan ekonomi. Situasi ini menciptakan pertanyaan mendasar: apakah nilai *siri' na pacce* masih relevan dalam dunia ekonomi yang serba cepat dan kompetitif?

Dilema tersebut tampak dalam berbagai bentuk. Ada perempuan yang memilih tetap berpegang teguh pada prinsip kejujuran dan kesopanan dalam promosi produk, meskipun cara itu dianggap kurang menarik bagi pasar digital. Ada pula yang berjuang mempertahankan motif tradisional pada produk kerajinan, sementara pasar menginginkan tampilan modern. Beberapa lainnya menolak kerja sama yang dinilai bertentangan dengan etika *siri'*, meskipun berpotensi menguntungkan secara ekonomi. Keputusan-keputusan ini memperlihatkan bagaimana nilai budaya menjadi pedoman sekaligus tantangan dalam praktik ekonomi kreatif perempuan Bugis-Makassar.

Penelitian-penelitian terdahulu telah menyinggung hubungan antara nilai budaya dan perilaku ekonomi masyarakat Bugis-Makassar. [9] menunjukkan bahwa *siri' na pacce* berfungsi sebagai penanda identitas dan pedoman moral yang bertahan meskipun masyarakat menghadapi perubahan sosial. Nilai *macca* (cerdas), *barani* (berani), dan *reso* (usaha keras) memberi pengaruh positif terhadap kinerja perempuan wirausaha, sementara nilai *siri'* menciptakan dinamika tersendiri karena berkaitan dengan tekanan sosial dan rasa malu [14]. Faktor sosial-budaya menjadi salah satu pendorong utama dalam niat berwirausaha di kalangan perempuan Makassar [5]. Hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa budaya tetap memiliki posisi penting dalam membentuk perilaku ekonomi.

Meskipun telah banyak penelitian membahas etos kerja masyarakat Bugis-Makassar, hubungan antara *siri' na pacce* dan praktik ekonomi kreatif perempuan masih jarang dikaji secara mendalam. Sebagian besar penelitian lebih banyak membicarakan nilai budaya pada tataran normatif, belum sampai pada pemahaman tentang bagaimana nilai itu dihidupkan dalam kegiatan ekonomi sehari-hari [7], [15], [16], [17]. Kajian yang menelusuri bagaimana perempuan mengartikulasikan *nilai siri' na pacce* dalam keputusan usaha, cara berinteraksi dengan pelanggan, atau strategi bertahan dalam kompetisi pasar masih terbatas. Ketiadaan pembahasan ini menunjukkan adanya celah penelitian yang penting untuk diisi.

Penelitian ini hadir untuk menjembatani kekosongan tersebut. Tujuannya adalah memahami bagaimana perempuan Bugis Makassar memaknai dan menerapkan nilai *siri' na pacce* dalam aktivitas ekonomi kreatif mereka. Fokusnya bukan sekadar pada nilai budaya sebagai simbol identitas, tetapi pada cara nilai itu bekerja dalam tindakan nyata: cara mereka bernegosiasi dengan pasar, menjaga hubungan sosial, dan mempertahankan keseimbangan antara kehormatan dan kebutuhan ekonomi. Perspektif ini diharapkan dapat memperlihatkan bahwa pelestarian budaya tidak selalu berarti menolak modernitas, melainkan upaya mencari titik temu antara tradisi dan perubahan.

Ekonomi kreatif yang berakar pada nilai lokal memiliki potensi besar untuk memperkuat karakter bangsa. Dalam konteks Bugis-Makassar, nilai *siri' na pacce* dapat menjadi sumber etika ekonomi yang menekankan kejujuran, tanggung jawab, dan solidaritas. Pemahaman terhadap nilai ini membantu melihat perempuan bukan sekadar sebagai pelaku ekonomi, tetapi sebagai agen budaya yang menjaga kelangsungan moral masyarakat di tengah arus globalisasi. Penelitian ini diharapkan memberi kontribusi bagi pengembangan kajian tentang gender, budaya, dan ekonomi kreatif, sekaligus menghadirkan refleksi bahwa kekuatan perempuan tidak hanya terletak pada kemampuan memproduksi, melainkan pada kesetiaan mereka menjaga nilai-nilai kemanusiaan di balik setiap proses ekonomi.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan orientasi interpretatif. Pendekatan tersebut dipilih karena penelitian ini berupaya memahami makna nilai *siri' na pacce* dalam kehidupan perempuan Bugis-Makassar yang terlibat dalam kegiatan ekonomi kreatif. Nilai budaya seperti *siri'* dan *pacce* tidak dapat diukur dengan angka, melainkan dipahami melalui pengalaman, narasi, dan tindakan pelaku yang menghayatinya.

Penelitian dilaksanakan di Kota Makassar, Sulawesi Selatan, selama tiga bulan, dari Agustus hingga Oktober 2025. Kota ini dipilih karena mewakili dinamika sosial masyarakat Bugis-Makassar yang tengah beradaptasi dengan perkembangan ekonomi kreatif tanpa sepenuhnya melepaskan nilai budaya leluhur. Selama penelitian berlangsung, peneliti melakukan wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta penelusuran berbagai dokumen dan publikasi lokal.

Informan utama dalam penelitian ini adalah sepuluh perempuan pelaku ekonomi kreatif yang aktif di bidang kuliner tradisional, kerajinan tangan, dan fesyen etnik. Mereka berusia antara dua puluh lima hingga lima puluh tahun dan telah menjalankan usaha minimal dua tahun. Pemilihan informan dilakukan secara purposif, dengan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengalaman dan pemahaman yang cukup mengenai nilai *siri' na pacce* serta keterlibatan aktif dalam komunitas ekonomi kreatif. Selain itu, tiga informan pendukung turut diwawancarai, terdiri atas tokoh masyarakat, pemerhati budaya, dan akademisi yang memahami konteks sosial dan nilai-nilai Bugis-Makassar

Proses wawancara dilakukan secara tatap muka di lokasi usaha atau di rumah informan. Pertanyaan difokuskan pada pengalaman mereka menjalankan usaha, pandangan terhadap nilai *siri' na pacce*, serta cara nilai itu diterapkan dalam kehidupan ekonomi sehari-hari. Selama wawancara, peneliti memberikan ruang agar informan dapat bercerita bebas sesuai pengalaman masing-masing, sehingga makna yang muncul tidak dipaksakan oleh kategori yang kaku. Observasi dilakukan untuk mengamati pola interaksi, etika kerja, dan bentuk solidaritas sosial antarperempuan pelaku usaha. Catatan lapangan dibuat setiap kali kegiatan observasi dilakukan dan digunakan untuk memperkuat temuan dari wawancara.

Analisis data dilakukan secara simultan sejak pengumpulan data dimulai. Setiap hasil wawancara ditranskrip dan dibaca berulang kali untuk menemukan tema-tema yang berkaitan dengan fokus penelitian, seperti tanggung jawab moral terhadap pelanggan, etika kerja, kehormatan, serta bentuk solidaritas dalam menjalankan usaha. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi tematik, dan kesimpulan ditarik dengan mempertimbangkan kesesuaian antara temuan lapangan dan kerangka teori. Proses ini mengikuti tahapan analisis kualitatif sebagaimana dikemukakan [18] yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, metode, dan waktu. Hasil wawancara dibandingkan dengan observasi lapangan serta dokumen pendukung untuk memastikan konsistensi temuan. Pandangan informan juga diverifikasi melalui proses *member check* agar interpretasi peneliti tidak menyimpang dari pengalaman sebenarnya. Seluruh proses dilakukan dengan memperhatikan prinsip etika penelitian sosial. Setiap informan diberi penjelasan mengenai tujuan penelitian dan menyatakan kesediaan mereka untuk berpartisipasi. Identitas informan disamarkan untuk menjaga privasi, dan seluruh interaksi dilakukan dengan rasa hormat sesuai nilai *siri'* yang dijunjung tinggi dalam masyarakat Bugis-Makassar.

Latar belakang peneliti yang memahami konteks budaya Sulawesi Selatan menjadi faktor pendukung dalam membangun hubungan yang hangat dengan para informan. Kedekatan tersebut mempermudah proses penggalian makna, namun sekaligus menuntut kehati-hatian agar analisis tetap objektif. Peneliti terus melakukan refleksi terhadap posisi diri selama penelitian berlangsung agar tidak terjebak dalam bias personal. Seluruh catatan lapangan, transkrip wawancara, dan hasil observasi dianalisis secara menyeluruh untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana perempuan Bugis-Makassar menegosiasikan nilai *siri' na pacce* dalam praktik ekonomi kreatif.

Metode ini memungkinkan penelitian menggali makna yang lebih dalam dari sekadar kegiatan ekonomi. Melalui cerita dan pengalaman perempuan, penelitian ini berupaya memahami bagaimana nilai kehormatan, kerja keras, dan solidaritas tetap hidup di tengah arus modernisasi. Pendekatan ini juga menunjukkan bahwa pelestarian nilai budaya tidak berhenti pada tataran simbolik, melainkan hadir nyata dalam cara perempuan mengelola usaha, membangun relasi sosial, dan menjaga keseimbangan antara moralitas budaya dan tuntutan ekonomi.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Nilai *siri' na pacce* hidup dalam keseharian perempuan Bugis-Makassar tidak sekadar sebagai warisan budaya, melainkan sebagai panduan moral yang membentuk cara berpikir dan bertindak di tengah perubahan zaman [7], [8], [9]. Nilai ini menjadi fondasi yang menghubungkan identitas budaya dengan praktik ekonomi, menuntun perempuan untuk bekerja dengan integritas sekaligus mempertahankan empati sosial di lingkungan mereka.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pemaknaan terhadap *siri' na pacce* tidak bersifat tunggal. Setiap perempuan menghidupkannya dengan cara berbeda, sesuai dengan pengalaman, latar sosial, dan bidang usaha yang dijalani. Namun di balik keragaman itu, tampak pola yang konsisten: nilai budaya dijadikan dasar bagi etika kerja, hubungan sosial, dan tanggung jawab moral dalam menjalankan aktivitas ekonomi kreatif. Pembahasan berikut menguraikan bagaimana nilai tersebut berperan dalam kehidupan perempuan Bugis-Makassar melalui tiga ranah utama, yakni

#### a. Perempuan Bugis-Makassar sebagai Penggerak Ekonomi Kreatif

Perempuan Bugis-Makassar memegang peran penting dalam kehidupan ekonomi dan sosial masyarakatnya. Mereka bukan hanya bagian dari arus kerja yang menopang rumah tangga, tetapi juga sosok yang menghidupkan kembali nilai-nilai budaya melalui kegiatan ekonomi yang mereka jalankan. Dalam setiap langkah, ada kesadaran yang halus bahwa bekerja bukan hanya urusan mencari rezeki, melainkan juga cara menjaga harga diri, keluarga, dan warisan leluhur.

Bagi banyak perempuan yang saya temui, bekerja berarti menunaikan tanggung jawab yang lebih luas dari sekadar ekonomi. Mereka menenun, membuat kue tradisional, atau menjahit busana etnik dengan hati-hati, seperti seseorang yang sedang merawat sesuatu yang berharga. Seorang pelaku usaha kuliner berusia 38 tahun berkata pelan sambil tersenyum “Kalau bukan kita yang jaga rasa ini, siapa lagi? Saya tidak mau makanan nenek saya hilang. Biar kecil, yang penting orang masih tahu kalau ini rasa Bugis.”

Kalimat itu sederhana, tapi di dalamnya terasa sebuah kesetiaan pada tradisi. Ia tidak bicara soal omzet, tidak bicara soal laba, melainkan soal rasa-rasa yang mewakili identitas. Dari sinilah terlihat bahwa kegiatan ekonomi para perempuan ini tidak hanya lahir dari kebutuhan, tetapi juga dari cinta terhadap hal-hal yang ingin mereka pertahankan.

Seorang penenun sutra di Sengkang menyampaikan hal serupa, namun dengan nada yang lebih tegas “Saya belajar menenun dari ibu. Kalau saya berhenti, berarti saya memutus rantai itu. Malu kalau nanti orang bilang anaknya tidak meneruskan. Menenun itu bukan hanya kerja, tapi menjaga nama baik keluarga.”

Kalimat “malu kalau tidak meneruskan” menggambarkan makna *siri'* dalam bentuk paling lembut, rasa malu yang bukan karena takut dihina, melainkan karena ingin menghormati. Bagi mereka, menjaga *siri'* berarti menepati janji kepada orang tua dan diri sendiri untuk tidak berhenti berbuat baik.

Di antara informan, ada pula perempuan yang melihat pekerjaannya sebagai bentuk teladan bagi anak-anaknya. Seorang pengrajin perhiasan kayu dan kain tenun bercerita “Saya ingin anak-anak lihat kalau ibunya bisa kerja tapi tetap hormat pada adat. Tidak usah jadi seperti orang lain. Perempuan juga bisa berdiri sendiri, asal tahu caranya bicara dan tetap sopan.”

Nada suaranya tenang, tapi matanya menunjukkan keyakinan. Ia tidak sedang menolak modernitas, melainkan memilih cara sendiri untuk menghadapinya. Di sinilah letak kekhasan perempuan Bugis-Makassar: mereka tidak menentang perubahan, tetapi menenun nilai-nilai lama agar tetap melekat di setiap hal baru yang mereka lakukan.

Di rumah-rumah yang juga menjadi tempat usaha, peneliti melihat perempuan bekerja di antara hiruk pikuk kehidupan sehari-hari. Anak-anak berlarian, kompor menyala, dan tangan-tangan itu tetap menenun, mengemas, atau menata barang. Semua berlangsung dengan ritme yang alami, tanpa keluhan, seolah menjadi bagian dari keseharian yang tak terpisahkan. Pelanggan sering disambut bukan sebagai pembeli, tetapi sebagai tamu. Mereka disuguhi teh, diajak bicara tentang keluarga, lalu baru diajak melihat barang. Dalam interaksi seperti itu, kegiatan ekonomi terasa hangat, lebih mirip pertemuan sosial daripada transaksi bisnis.

Nilai-nilai budaya menjadi tali yang mengikat cara mereka bekerja. *Siri'* menuntun agar mereka menjaga integritas dan kepercayaan, sementara *pacce* mendorong empati dan saling tolong di antara sesama perempuan. Banyak dari

mereka yang saling membantu tanpa perjanjian tertulis, hanya dengan rasa saling percaya. Ada yang meminjamkan alat produksi, ada pula yang membantu memasak pesanan besar tanpa meminta bayaran. Semua itu dijalankan dengan keyakinan bahwa membantu orang lain juga bagian dari menjaga kehormatan diri.

Perempuan Bugis-Makassar dalam ekonomi kreatif menunjukkan bahwa modernitas tidak harus berarti meninggalkan akar budaya. Mereka justru menafsirkan ulang nilai-nilai lama agar tetap hidup di ruang baru. Aktivitas ekonomi menjadi perpanjangan dari moralitas, bukan pengganti. Mereka bekerja dengan rasa hormat, mengelola waktu di antara keluarga dan usaha, dan tetap memegang prinsip: bahwa hasil kerja adalah cermin diri.

Fenomena ini memperlihatkan wajah lain dari pemberdayaan Perempuan, bukan pemberdayaan yang meniru pola luar, tetapi pemberdayaan yang tumbuh dari dalam, dari kesadaran budaya dan etika lokal. Ekonomi kreatif dapat menjadi ruang bagi perempuan untuk menegaskan jati diri melalui kreativitas [5]. Namun pada konteks Bugis-Makassar, kreativitas itu berakar pada moralitas dan rasa kemanusiaan.

Mereka tidak hanya menjadi penggerak ekonomi, tetapi juga pengingat bahwa dalam setiap kerja manusia, ada nilai-nilai yang tidak boleh hilang: kerja keras, rasa hormat, dan empati. Nilai-nilai itulah yang membuat kegiatan ekonomi perempuan Bugis-Makassar bukan sekadar urusan mencari nafkah, tetapi juga cara merawat martabat budaya yang mereka warisi, pelan, sederhana, tetapi penuh makna.

#### **b. Nilai *Siri'* sebagai Etika Kehormatan dalam Dunia Usaha**

Bagi perempuan Bugis-Makassar, *siri'* bukan sekadar konsep moral yang diwariskan, tetapi rasa yang tumbuh dan berakar dalam diri. Ia hidup sebagai kesadaran halus yang menuntun perilaku, mengatur ucapan, dan mengendalikan tindakan. Dalam dunia usaha, *siri'* menjadi pedoman batin yang mengajarkan arti tanggung jawab, kejujuran, dan kehormatan. Nilai ini tidak diajarkan lewat nasihat panjang, melainkan melalui contoh hidup, dari orang tua kepada anak, dari generasi ke generasi.

Perempuan Bugis-Makassar yang berwirausaha sering memaknai *siri'* sebagai kompas moral dalam menjalankan pekerjaan. Seorang pengusaha makanan ringan menuturkan “Kalau pelanggan sudah percaya, kita tidak boleh main-main. Saya bilang ke anak, jangan kasi barang rusak, nanti malu. Kalau sudah hilang *siri'*, uang pun tidak ada artinya.”

Pernyataan itu sederhana, tetapi sarat makna. Bagi perempuan tersebut, *siri'* berarti kejujuran dan tanggung jawab. Kehilangan kepercayaan sama artinya dengan kehilangan kehormatan. Rasa malu tidak dimaknai sebagai rasa takut terhadap penilaian orang lain, melainkan bentuk kesadaran diri agar tidak berbuat salah. *Siri'* menjadi pengingat bahwa pekerjaan, sekecil apa pun, selalu mengandung nilai moral. Perempuan muda yang menjalankan usaha daring mengungkapkan hal senada. Ia berkata, “Menjual online itu gampang menipu, tapi saya tidak mau. Barang yang dikirim harus sama seperti foto. Kalau orang kecewa, saya malu. *Siri'* itu bukan karena orang lihat, tapi karena kita tahu apa yang kita buat.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bagaimana nilai *siri'* bertransformasi tanpa kehilangan makna. Di tengah dunia digital yang cenderung serba cepat dan anonim, perempuan ini tetap menegakkan prinsip kejujuran sebagai bentuk menjaga martabat. Nilai lama berpadu dengan konteks baru, membentuk cara kerja yang beretika dan penuh tanggung jawab.

Etika kerja yang berlandaskan *siri'* juga tampak dalam cara perempuan memperlakukan orang lain. Dalam interaksi dengan pekerja, pelanggan, dan sesama pelaku usaha, mereka berupaya menjaga hubungan berdasarkan rasa hormat. Seorang penenun di Sengkang menasihati temannya yang baru memulai bisnis agar tidak memberi upah rendah kepada pengrajin. Ia berkata “Kalau kasih upah terlalu rendah, malu. Itu sama saja merendahkan hasil kerja orang. *Siri'* bukan hanya untuk diri sendiri, tapi juga untuk orang yang kerja bersama kita.”

Ucapan tersebut memperlihatkan bahwa *siri'* berfungsi bukan hanya untuk menjaga nama baik pribadi, melainkan juga untuk menegakkan nilai kemanusiaan. Kehormatan diri tidak akan utuh jika dibangun di atas kerugian orang lain. Prinsip itu membuat perempuan Bugis-Makassar menjaga keseimbangan antara keuntungan dan keadilan sosial dalam aktivitas ekonomi.

Nilai *siri'* juga tampak ketika mereka menghadapi kesulitan atau kegagalan. Perempuan Bugis-Makassar terbiasa menanggung beban dengan tenang. Mereka tidak menampakkan kekecewaan secara berlebihan karena bagi

mereka, menahan diri adalah bagian dari menjaga *siri'*. Kegigihan dan ketabahan menjadi bentuk lain dari kehormatan, sejalan dengan pepatah Bugis, "*Taro ada taro gau*" kata dan tindakan harus seimbang.

Etika *siri'* menjadikan kerja ekonomi bukan sekadar sarana mencari penghasilan, tetapi juga ruang pembentukan karakter. Perempuan bekerja dengan sungguh-sungguh karena setiap pekerjaan dianggap mencerminkan nilai diri. Pelanggan yang puas tidak hanya berarti keuntungan, tetapi juga pengakuan bahwa kehormatan mereka tetap terjaga. Hubungan bisnis berubah menjadi hubungan kepercayaan yang bersifat personal dan bertahan lama.

*Siri' na pacce* berfungsi sebagai pedoman moral yang menjaga martabat manusia dalam interaksi sosial [10]. Temuan ini memperlihatkan bagaimana prinsip tersebut dihidupkan secara nyata oleh perempuan Bugis-Makassar. Mereka mempraktikkan *siri'* sebagai sikap integritas yang tumbuh dari kesadaran batin, bukan sekadar norma sosial.

Kejujuran, ketekunan, dan rasa malu bila mengecewakan orang lain adalah inti dari *siri'* dalam praktik ekonomi. Nilai ini melindungi perempuan dari godaan untuk bertindak curang, bahkan di tengah tekanan ekonomi yang sulit. Keuntungan yang diperoleh dengan cara bersih dianggap membawa berkah, sedangkan keuntungan dari kebohongan dianggap mencoreng kehormatan diri.

Perempuan Bugis-Makassar memandang *siri'* sebagai sumber kekuatan, bukan sebagai batasan. Nilai ini memberi arah, membuat mereka tetap teguh di tengah perubahan. Dalam dunia usaha yang sering diwarnai kompetisi tanpa etika, mereka memilih jalan yang lebih tenang, lebih bermartabat. *Siri'* bagi mereka adalah cara menjaga kemanusiaan di tengah hiruk pikuk ekonomi.

### **c. *Pacce* sebagai Dasar Solidaritas dan Kekuatan Sosial Perempuan**

*Pacce* dalam pandangan masyarakat Bugis-Makassar berarti rasa empati yang dalam terhadap penderitaan orang lain. Nilai ini bukan sekadar belas kasihan, tetapi keterlibatan emosional yang membuat seseorang ikut merasakan apa yang dialami orang lain. Akar katanya berasal dari istilah *pesse*, yang berarti pedih atau nyeri; perasaan yang muncul ketika melihat orang lain menderita, sehingga mendorong seseorang untuk bertindak membantu. Nilai ini melengkapi *siri'*, yang berorientasi pada kehormatan diri. Jika *siri'* menjaga martabat pribadi, maka *pacce* meneguhkan kemanusiaan dan ikatan sosial. Keduanya ibarat dua sisi mata uang yang tak terpisahkan dalam sistem moral masyarakat Bugis-Makassar.

Dalam konteks ekonomi, *pacce* mengalir dalam bentuk solidaritas sosial yang tampak sederhana tetapi bermakna dalam. Perempuan pelaku ekonomi kreatif di Makassar sering membantu satu sama lain tanpa perjanjian, tanpa imbalan, dan tanpa catatan. Hubungan di antara mereka diikat oleh rasa saling percaya dan perasaan bahwa keberhasilan satu orang adalah kebahagiaan bersama. Seorang informan yang membuat kue tradisional berkata sambil tersenyum, "Kalau ada pesanan banyak, saya tidak pernah kerja sendiri. Teman-teman datang bantu, nanti kalau mereka sibuk, saya gantian. Tidak usah dihitung, kita bantu saja. Kalau tidak, rasanya tidak enak di hati."

Ungkapan "tidak enak di hati" menggambarkan esensi *pacce*. Rasa tidak tenang muncul bukan karena takut dikritik, melainkan karena nurani tergerak untuk peduli. Perempuan Bugis-Makassar hidup dalam tatanan nilai yang menempatkan kebersamaan di atas kepentingan pribadi. Mereka percaya bahwa kesejahteraan sejati hanya bisa dicapai bila setiap orang saling menopang.

Keterlibatan sosial yang lahir dari *pacce* juga terlihat pada cara mereka menanggapi kesulitan orang lain. Seorang penenun yang sudah berusia lanjut menceritakan pengalamannya menolong tetangga yang kehilangan pelanggan. Ia berkata pelan "Kalau teman susah, kita bantu walau sedikit. Kadang bantu jualkan tenunannya, kadang pinjamkan uang. Kita tahu rasanya kalau tidak laku. Kasihan kalau cuma dibiarkan."

Pernyataan itu memperlihatkan bahwa *pacce* bukanlah nilai yang berhenti di tingkat perasaan, tetapi dorongan yang konkret untuk berbuat. Empati berubah menjadi tindakan nyata. Dalam dunia yang semakin kompetitif, sikap seperti ini menghadirkan wajah lain dari ekonomi, wajah yang manusiawi.

Jaringan sosial perempuan Bugis-Makassar tumbuh di atas dasar *pacce*. Perempuan yang lebih berpengalaman membimbing yang baru memulai usaha. Tidak ada rasa takut tersaingi, karena kesuksesan orang lain dianggap sebagai perluasan rezeki bersama. Seorang pengrajin perhiasan kayu menuturkan "Kalau ada anak muda datang

belajar, saya ajari. Tidak usah takut tersaingi. Kalau mereka bisa maju, saya ikut senang. Kita semua mau rezeki yang baik, bukan rezeki yang bikin orang lain jatuh.”

Pandangan itu memperlihatkan bentuk kepemimpinan perempuan Bugis-Makassar yang berakar pada empati, bukan pada otoritas. Mereka memimpin dengan cara merangkul, bukan menaklukkan. Prinsip ini membuat ekosistem ekonomi kreatif di kalangan perempuan tumbuh dalam suasana kebersamaan dan saling dukung, bukan dalam iklim persaingan yang keras.

Dalam observasi lapangan, semangat *pacce* tampak pada kegiatan kolektif yang muncul spontan. Perempuan saling meminjamkan alat produksi, berbagi bahan baku, dan saling membantu memasarkan produk di media sosial. Tindakan-tindakan kecil ini membentuk kepercayaan sosial yang kokoh dan berkelanjutan. Nilai *pacce* menjelma menjadi modal sosial (*social capital*) yang menjaga keberlangsungan ekonomi kreatif di tingkat komunitas.

*Pacce* merupakan perwujudan empati sosial yang meneguhkan ikatan moral antaranggota masyarakat Bugis-Makassar [9]. Dalam konteks ekonomi kreatif, nilai ini menjadi fondasi solidaritas yang memungkinkan perempuan bertahan di tengah keterbatasan modal finansial. Rasa saling peduli membuat mereka tidak mudah menyerah karena selalu ada tangan lain yang siap menolong.

Solidaritas yang berakar pada *pacce* menghadirkan wajah ekonomi yang lebih beradab. Aktivitas ekonomi tidak lagi semata persoalan untung dan rugi, tetapi menjadi sarana memperkuat hubungan sosial dan menjaga keseimbangan nilai kemanusiaan. Perempuan Bugis-Makassar membuktikan bahwa *pacce* dapat menjadi kekuatan sosial yang memberi daya hidup pada ekonomi kreatif. Empati, kerja sama, dan kepedulian sosial bukan penghalang kemajuan, melainkan sumber daya moral yang menumbuhkan keberlanjutan.

Nilai budaya lokal seperti *siri' na pacce* dapat menjadi modal sosial yang membentuk etos wirausaha [14]. Hasil penelitian ini memperlihatkan dimensi yang lebih dalam: *pacce* bukan hanya sumber nilai, tetapi juga energi kolektif yang menggerakkan perempuan untuk saling menguatkan. Nilai ini menjaga keseimbangan antara kompetisi dan kebersamaan, antara ekonomi dan kemanusiaan.

Perempuan Bugis Makassar melalui *pacce* telah membangun bentuk solidaritas yang sunyi tetapi kuat. Tidak ada slogan, tidak ada deklarasi, hanya tindakan-tindakan sederhana yang lahir dari hati yang peduli. Di sanalah letak keindahan nilai ini: bekerja, membantu, dan berbagi menjadi satu napas yang sama, napas kemanusiaan yang membuat ekonomi terasa hangat, bukan dingin oleh hitungan untung rugi.

#### 4. Kesimpulan

Penelitian ini memperlihatkan bahwa perempuan Bugis-Makassar bukan hanya pelaku ekonomi, tetapi juga penjaga nilai budaya yang menghidupkan kembali makna *siri' na pacce* di tengah perubahan zaman. Nilai-nilai budaya tersebut tidak berhenti sebagai simbol moral, melainkan menjadi pedoman yang nyata dalam praktik ekonomi kreatif. *Siri'* menuntun perempuan menjaga kehormatan dan kejujuran dalam bekerja, sedangkan *pacce* menumbuhkan empati dan solidaritas sosial yang memperkuat jaringan di antara sesama pelaku usaha. Perempuan yang terlibat dalam ekonomi kreatif memaknai kerja bukan sekadar sebagai kewajiban ekonomi, melainkan sebagai ruang pengabdian dan pembuktian diri. Mereka menjaga kualitas, menepati janji, dan menolak cara-cara curang karena menganggap integritas sebagai bagian dari martabat. Dalam setiap tindakan, ada kesadaran bahwa kehormatan diri tidak bisa dipisahkan dari tanggung jawab sosial. Prinsip inilah yang membuat kegiatan ekonomi mereka berkarakter manusiawi, penuh kehangatan, dan tetap berakar pada nilai-nilai lokal. Solidaritas yang lahir dari *pacce* menciptakan jaringan sosial yang kuat. Perempuan saling membantu tanpa menuntut imbalan, saling berbagi sumber daya, dan menumbuhkan semangat kolektif untuk maju bersama. Kekuatan sosial ini menjadi modal penting bagi keberlanjutan ekonomi kreatif di tengah keterbatasan modal finansial dan tekanan pasar modern. Nilai budaya membentuk cara baru untuk bertahan, di mana keberhasilan tidak diukur semata dari keuntungan, tetapi dari kemampuan menjaga hubungan sosial dan kepercayaan. Makna *siri' na pacce* dalam kehidupan perempuan Bugis-Makassar menunjukkan bahwa budaya dan ekonomi bukan dua hal yang terpisah. Budaya memberi arah bagi etika ekonomi, sedangkan kegiatan ekonomi menjadi ruang aktualisasi nilai-nilai budaya. Harmoni antara keduanya menjadikan perempuan tidak hanya berdaya secara ekonomi, tetapi juga berdaulat secara moral. Keberhasilan perempuan dalam mempertahankan nilai-nilai ini memperlihatkan bentuk kearifan lokal yang terus hidup dan menyesuaikan diri tanpa kehilangan inti kemanusiaannya. Hasil penelitian ini membuka ruang pemahaman baru tentang bagaimana nilai-nilai budaya lokal dapat menjadi fondasi pembangunan ekonomi yang beretika dan berkelanjutan. Dalam konteks yang lebih luas, *siri' na pacce* dapat dipandang sebagai

model etika ekonomi berbasis budaya yang relevan untuk memperkuat ekonomi kreatif di Indonesia. Nilai kehormatan, kejujuran, empati, dan solidaritas sosial yang melekat pada budaya Bugis-Makassar dapat dijadikan inspirasi untuk membangun sistem ekonomi yang lebih berkeadilan dan berorientasi pada kemanusiaan. Bagi penelitian selanjutnya, kajian tentang peran nilai budaya dalam ekonomi kreatif dapat diperluas pada wilayah dan komunitas lain, agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kontribusi nilai lokal terhadap pembangunan ekonomi nasional. Peneliti lanjutan juga dapat menelusuri dimensi digitalisasi dan generasi muda, terutama bagaimana nilai-nilai seperti *siri' na pacce* diterjemahkan di ruang daring yang serba instan dan kompetitif. Kajian mendalam terhadap perubahan makna budaya di era digital akan memperkaya diskursus antropologi ekonomi dan membuka peluang untuk merumuskan strategi pemberdayaan perempuan yang berbasis nilai lokal sekaligus adaptif terhadap tantangan zaman. Penelitian ini diharapkan menjadi pengingat bahwa pembangunan ekonomi yang berkelanjutan tidak hanya bertumpu pada sumber daya material, tetapi juga pada kekuatan nilai dan moral yang hidup di masyarakat. Perempuan Bugis-Makassar telah menunjukkan bahwa kerja, kehormatan, dan kemanusiaan dapat berjalan seiring, dan bahwa nilai budaya yang dijaga dengan cinta mampu memberi makna yang lebih dalam pada setiap bentuk kemajuan.

## Referensi

1. Munirah, R., Karnay, S., Maria, J. F., Kamaruddin, K. & Darlis, S. *Spiritual Communication in Achieving The Marital Harmony: The Rapo-Rapoang Tradition In Bugis Community*. *Juris (Jurnal Ilmiah Syariah)* 24, 1–11 (2025).
2. Hasibuan, R. P. A., Harahap, A. R. & Rizka Ar Rahmah, M. E. Pengembangan Umkm Berbasis Budaya Sebagai Pondasi Ekonomi. (Pt Penerbit Qriset Indonesia, 2025).
3. Afdhal, A. Peran Perempuan dalam Perekonomian Lokal Melalui Ekowisata Di Maluku: Tinjauan Sosio-Ekologi Dan Sosio-Ekonomi. *Resiprokal: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual* 5, 208–224 (2023).
4. Rimbawati, P. R. N. Perempuan dan Ekonomi Kreatif Tenun: Perspektif Gender. (Penerbit Brin, 2023).
5. Yahya, N. F., Tawe, A., Rakib, M. & Sulolipu, A. A. *Digital Transformation Of Women Entrepreneurs In Makassar City: Analysis Of Opportunities And Challenges From A Gender Perspective*. *Management, Economics, Trade, And Accounting Journal (Meta-Journal)* 2, 185–194 (2025).
6. Fathiyah, M., Bahfiarti, T. & Mau, M. Netiket Berbasis Nilai Lokal Malaqbiq: Strategi Mencegah Hoaks dan Memperkuat Etika Komunikasi Digital.
7. Anjana, F., Istidhamah, L., Delfi, M. A. & Kusuma, M. T. *Siri' na Pacce* dalam Penyelesaian Konflik Hukum Adat dalam Masyarakat Bugis Makassar. *Jurnal Humaniora Dan Sosial Sains* 2, 203–209 (2025).
8. Hisbul, H., Ningsih, A. F. & Mujahidin, M. Eksistensi Budaya *Siri' na Pacce* Terhadap Santri Pesantren Ujung Lare'parepare. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan* 16, 309–320 (2024).
9. Ardhy, A. A. S. Relevansi *Siri' na Pacce* Sebagai Warisan Budaya Bugis-Makassar dengan Nilai-Nilai Qur'ani Di Era Modern: *Relevance Of Siri' na Pacce As Bugis-Makassar Cultural Heritage And Qur'anic Values In The Modern Era*. *Besari: Journal Of Social And Cultural Studies* 2, 61–78 (2024).
10. Darussalam, F. I. *Siri Na Pacce* dan Identitas Kebudayaan. *An-Nisa* 14, 1–5 (2021).
11. Hasbullah, R. A. Internalisasi Karakter “*Siri' na Pacce*” dalam Pendidikan Siswa SD Unismuh Makassar. *Jurnal Integrasi Pengetahuan Disiplin* 6, (2025).
12. Triseptya, G. N., Said, D. & Damayanti, R. A. *Siri' na Pacce* sebagai Etika Lokal dalam Praktik Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (Csr). *Jurnal Penkomi: Kajian Pendidikan Dan Ekonomi* 8, 135–141 (2025).
13. Dhahri, I. & Haris, H. *Degradation Of Siri' na Pacce Cultural Values In The Bugis-Makassar Community*. In *International Conference On Social Science 2019 (Icss 2019)* 107–110 (Atlantis Press, 2019).
14. Salassa, D. I., Baga, L. M. & Etriya, E. Hubungan Budaya Bugis Terhadap Akses Finansial dan Pelatihan pada Perempuan Wirausaha di Sulawesi Selatan. *Jurnal Agribisnis Indonesia (Journal Of Indonesian Agribusiness)* 11, 48–63 (2023).
15. Zubair, A. Resolusi Konflik Pembagian Harta Warisan Masyarakat Bugis Bone. Preprint At (2023).
16. Alimuddin, A. Penerapan Nilai Hukum Adat *Siri' na Pacce* Bugis Makassar dalam Putusan Pengadilan terhadap Delik Pembunuhan Berlatar *Siri' na Pacce* di Sulawesi Selatan. *Makassar: Disertasi Unhas* (2004).
17. Andina M. *Siri' na Pacce* dalam Budaya Bugis Makassar (Analisis Wacana Kritis Film Uang Panai). Repository.lainpalopo.Ac.Id (2022).
18. Huberman, M. & Miles, M. B. *The Qualitative Researcher's Companion*. (Sage, 2002).